

Makna Dibalik Gerakan Literasi

Meaning Behind Literation Movements

Muhammad Mukaddar¹⁾, Saidna Zulfiqar bin Tahir²⁾, M Chairul Basrun
Umanailo³⁾* Darwin Abd Radjak⁴⁾ & Andries Lionardo⁵⁾

1) Fakultas Agama Islam, Universitas Iqra Buru, Indonesia

2) Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iqra Buru, Indonesia

3) Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru, Indonesia

4) Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia

5) Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Diterima: 01 Juni 2021 Direview: 01 Juni 2021; Disetujui: 08 Agustus 2021

*Corresponding Email: chairulbasrun@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berupaya untuk mengidentifikasi makna dibalik gerakan literasi di kabupaten Buru dimana tujuan dari gerakan tersebut sebagai salah satu upaya peningkatan sumberdaya manusia. Masalah difokuskan pada proses pelaksanaan yang telah berjalan dalam kurun waktu 3 tahun namun belum terlihat signifikansi antara program dengan kondisi riil masyarakat. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jumlah informan yang akan diwawancarai sebanyak 15 orang yang diambil secara purposive dengan pertimbangan responden dianggap sebagai pihak-pihak yang terkait untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian dilakukan di desa Namlea kabupaten Buru dengan Informan diantaranya merupakan perangkat desa, anggota BPD, perwakilan tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemuka agama ditambah dengan perwakilan masyarakat yang dianggap memiliki kompetensi terkait tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi serta wawancara mendalam untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan gerakan literasi yang telah dilakukan. Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. Kajian ini menyimpulkan bahwa secara gerakan literasi yang dilakukan berbasis program belum sepenuhnya menyentuh makna, kesadaran masyarakat dalam berliterasi baru menyentuh level partisipasi namun belum pada kegiatan yang membuat seseorang menjadi santai, mampu menjaga otak, mencegah penyakit, dan memperpanjang usia.

Kata Kunci: Makna; Gerakan Literasi; Membaca; Kabupaten Buru.

Abstract

The purpose of this study is to ascertain the meaning of the literacy movement in Buru district, where the movement's stated objective is to increase human resources. The issue is focused on the implementation process, which has been underway for three years but has yet to demonstrate the program's significance and impact on the community's real conditions. The approach taken in this study is qualitative, and the number of informants interviewed will be 15. These informants will be chosen purposefully, with the understanding that respondents will be considered related parties in order to accomplish the research objectives. The research was conducted in Namlea village, Buru district, with informants that included village officials, BPD members, representatives of community leaders, traditional leaders, and religious leaders, as well as community representatives with competencies relevant to the research objectives. This study collects data about the literacy movement's implementation through observation and in-depth interviews. In this research, I employ qualitative data analysis in accordance with Miles, Huberman, and Spradley's concepts. This study concludes that the program-based literacy movement has not yet fully grasped the meaning; people's awareness of literacy has focused on participation levels but not on activities that promote relaxation, protect the brain, prevent disease, and prolong life.

Keywords: Meaning; Literacy Movement; Read; Buru District.

How to Cite: Mukaddar, M., bin Tahir, S.Q., Umanailo, M.C.B., Radjak, D.A., & Lionardo, A., (2021). Makna Di Balik Gerakan Literasi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(2): 830-835.



PENDAHULUAN

Menyadari masyarakat Kabupaten Buru sebagai masyarakat yang heterogen akibat menjadi daerah baru dengan potensi sumber daya alam yang beragam dan karakteristik masyarakat yang semakin beragam, pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Universitas Iqra Buru dan Kementerian Pendidikan, mengembangkan program yang bertujuan untuk mengurangi berbagai ancaman pengaruh buruk atau dampak negatif dari perkembangan komunikasi bagi kehidupan bermasyarakat di kabupaten Buru, serta dalam meningkatkan masyarakat yang cerdas dan kaya akan ilmu pengetahuan.

Membiasakan membaca butuh proses dan waktu untuk bisa membudikannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan dan ketidaktersediaan fasilitas sangat mempengaruhi hal tersebut. Richard Kern dalam karyanya "Literacy and Language Teaching" mendefinisikan literasi sebagai sesuatu yang kompleks dan bersifat dinamis atau sesuatu yang lebih dari kemampuan membaca dan menulis dengan penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Sejak lampau literasi pun telah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia.

Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat functional orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat informational orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat epistemic orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Empat tingkatan literasi menurut Wells, menempatkan kemampuan membaca dan menulis pada tingkatan pertama sebagai dasar untuk lanjut pada tahapan tingkat selanjutnya yang lebih mencoba untuk menghadirkan manfaat berliterasi dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat (Wells, 1987).

Faktor yang mendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran, dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca (Rasmusson et al., 2019). Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca (Syahrir, 2016). Dari rumusan konsepsi tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini (anak-anak). Hal itu dimulai dengan pengenalan dengan bentuk-bentuk huruf dan angka pada masa pendidikan pra sekolah hingga mantapnya penguasaan membaca- menulis-berhitung pada awal pendidikan di sekolah dasar.

Literasi bukan sekadar kemampuan baca-tulis. Lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Secara sederhana kita membagi objek kajian baca menjadi tiga, yakni membaca diri, alam semesta, dan kitab suci. Proses belajar sekolah yang cenderung bergaya linier robotik justru mengabaikan kenyataan bahwa siswa adalah manusia-yang bukan hanya dibekali Tuhan kemampuan bawaan, tetapi sosok dengan keunikan khas yang akan mengemban amanah kehidupan masa depan. Pada penelitian sebelumnya, Febriana Ramandanu mengkaji mengenai gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa dengan focus kajian pada pemanfaatan ruang public (Ramandanu, 2019), selain itu Anis Fatihatul Munazillah mendalami kajian tentang optimalisasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar menuju Indonesia emas 2045 (Munazillah, 2019) dan juga Kholif Wharul Huda meneliti masalah literasi melalui tema analisis gerakan literasi sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar (Huda & Rohmiyati, 2019), menyikapi persoalan makna di balik gerakan literasi di kabupaten Buru, penelitian ini memahami sebagai artikulasi sikap dari cara memahami dunia yang dilakukan secara masif. Harapannya penelitian ini mampu mendiskripsikan makna yang terkandung dalam tindakan masyarakat yang ikut menggerakkan "gerakan literasi" di kabupaten Buru. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu melahirkan dokumen kajian yang bisa dijadikan referensi bagi pimpinan di daerah dalam

menyikapi perkembangan masyarakat. Hasil kajian ini juga diharapkan mampu untuk mendesain solusi pengembangan sumberdaya manusia di kabupaten Buru

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kecamatan Namlea, kabupaten Buru. Kecamatan Namlea dipilih sebagai lokasi penelitian karena persentase populasi penduduk serta aspek heterogenitas yang tinggi dibandingkan dengan desa lain yang berada di Kabupaten Buru. Jumlah informan yang akan diwawancarai sebanyak 15 orang yang diambil secara purposive dengan pertimbangan responden dianggap sebagai pihak-pihak yang terkait untuk mencapai tujuan penelitian. Informan merupakan pedagang, pegawai negeri sipil, pelajar serta petani dan nelayan yang berdomisili di desa Namlea.

Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, kuisioner dan studi pustaka/dokumen. Dalam langkah wawancara peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak terkait serta memberikan kuisioner kepada informan di lokasi tersebut sebagai tanggapan atas pelaksanaan gerakan buru membaca serta faktor pendukung lainnya (Yusanto, 2020). Peneliti juga mencari informasi pelengkap terkait program gerakan buru membaca yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat di kecamatan Namlea melalui internet maupun studi pustaka menggunakan dokumen/arsip pemerintah yang terkait dengan kebijakan untuk gerakan buru membaca.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. Miles and Huberman (Schwandt, 1996), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi memiliki nilai tersendiri dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup baik secara individu, keluarga, maupun dalam masyarakat. Literasi juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan berkelanjutan pada suatu negara, karena literasi dapat membantu mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan berkelanjutan, seperti tingginya angka kemiskinan, kematian, pengangguran dan lain sebagainya (Ramandanu, 2019). Tinggi rendahnya literasi suatu bangsa sangat mempengaruhi kemajuan bangsa itu sendiri, pada umumnya negara maju memiliki tingkat literasi yang tinggi begitu juga sebaliknya (Rohim, 2018). Selain itu, literasi juga merupakan salah satu penguat bangsa dalam dunia pendidikan yang akan memberikan dampak pada penguatan karakter bangsa serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini literasi juga tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan, sebab literasi merupakan sarana bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka terima selama berada di bangku sekolah. Literasi juga memiliki hubungan erat dengan kehidupan peserta didik baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Menurut beberapa hasil penelitian dalam kutipan Billi Antoro menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari (Sholeh & Priatmoko, 2020).

Pada pelaksanaan Gerakan Buru Membaca banyak kalangan mengemukakan kegelisahan serta keraguan mereka terhadap capaian yang akan dicapai oleh pemerintah daerah melalui program tersebut. Permasalahan tersebut tentunya dengan dasar alasan yang cukup kuat yakni keadaan ruang-ruang informasi dan komunikasi yang semakin terbuka dan tidak terkontrol sehingga anak-anak dan remaja serta orang tua lebih memilih beraktifitas pada ruang-ruang tersebut ketimbang membaca untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan. Kajian yang dilakukan oleh Kartika dan Nugrahanto di Kabupaten Majalengka menyebutkan tontonan pada

televisi lebih menarik hati siswa-siswi sekolah dasar itu daripada membaca buku selain itu harga buku juga relatif lebih mahal (Rini, 2018). Pada kondisi lainnya, Wibowo mengemukakan faktor lingkungan dan ketidaktersediaan fasilitas sangat mempengaruhi keinginan baca seseorang maka sudah selayaknya pemerintah melalui program literasinya ikut menyediakan berbagai fasilitas terkait dengan program gerakan membaca masyarakat (Friantary, 2019). Keberlanjutan dari gerakan Buru membaca kemudian diaktualisasikan oleh Pemerintah daerah dengan meminta dukungan kepada pemerintah desa dalam menjalankan gerakan literasi yang dimaksudkan. Seperti dalam tabel berikut ini;

Tabel 1. Sarana Pembelajaran Masyarakat

Lokasi	Ketersediaan	Aktifitas
Namlea	Mobil Keliling/ Posko Membaca	Perpustakaan Desa/ Kegiatan membaca dilakukan pada ruang terbuka
Lala	Perpustakaan Desa	Dilakukan selama jam kerja
Karang	Ruang Baca Desa/Rumah Belajar	Membaca dan belajar sambil mengerjakan tugas sekolah
Jamilu	Ruang Belajar	Membaca dilakukan di ruang kantor desa
Siahoni	Rumah Membaca/ Perpustakaan Desa	Belajar kelompok dan digilir pada rumah warga
Sanleko	Rumah Belajar	membaca bersama dan belajar kelompok

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Maret Mei 2021

Pada kelanjutan program gemar membaca, pemerintah daerah melihat unsur motivasi sebagai modal utama dalam mengukur keberhasilan program. Keinginan untuk datang dan meluangkan waktu untuk membaca merupakan kerangka awal yang dianggap memiliki nilai positif bagi perkembangan gerakan membaca. Secara teoritis motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan membaca (Suwanto & Hardiningtyas, 2014). Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar misalnya, ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, dan sebagainya.

Aktifitas dalam gerakan buru membaca menjadi suatu orientasi yang memiliki dampak sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini;

Tabel 2. Perencanaan Aktifitas Gerakan Buru Membaca

Deskripsi Kegiatan	Kelompok Sasaran	Orientasi	Dampak yang diharapkan
Membaca di ruang publik	Pemuda, remaja, anak-anak serta orang tua	Kegiatan membaca disela waktu santai	Lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca
Membaca di kantor desa	Pengunjung kantor desa, penduduk setempat	Kegiatan membaca sambil beraktifitas di kantor atau perpustakaan desa	Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang actual
Membaca di rumah belajar	Siswa Sekolah Dasar dan Menengah	Kegiatan membaca sambil mengerjakan tugas sekolah	Termotivasinya siswa sekolah untuk belajar dan membaca

Sumber: Kompilasi Hasil Penelitian Lapangan Maret-Mei 2021

Memahami data yang tersaji pada tabel 2, perencanaan yang dilakukan sangat memungkinkan untuk tercapai pada tujuan awal yakni memanfaatkan waktu luang untuk belajar namun pada kenyataannya aktifitas ini menjadi begitu formal sehingga aktifitas membaca yang dilakukan hanya kegiatan formal yang melibatkan institusi pemerintah kabupaten maupun pihak desa. Sebab itu, kegiatan membaca ini sangat agak berbeda dengan kajian motivasi bahwa kegiatan membaca ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi

dengan diri sendiri, agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan (Hartyatni, 2018).

Pada beberapa kesempatan diskusi dengan informan (pelaksana gerakan buru membaca) didapatkan gambaran pokok tentang strategi pelaksanaan yakni; gerakan membaca dilakukan sebagai gerakan massal untuk membangun minat baca dan belajar, pelibatan seluruh stakeholder dari desa hingga kabupaten sebagai jejaring dan penguatan gerakan serta menstimulasi masyarakat untuk meluangkan waktu membaca dalam aktifitas bekerja maupun beristirahat. Implementasi yang didapatkan dilapangan bukanlah kegiatan yang memiliki keberlanjutan seperti yang diharapkan namun kegiatan baca dimaknai sebagai rutinitas formal di kantor desa maupun ruang terbuka lainnya.

Literasi bukan hanya perkara baca-tulis-hitung, tapi juga ada kritis, mengkaji, menganalisa, komunikasi, dimana hal ini yang luput oleh sebagian besar masyarakat, khususnya orangtua. Padahal orangtua atau keluarga adalah awal membangun budaya literasi (Sholehah & Kati, 2020). Literasi tidak bisa disempitkan hanya pada sekadar perkara aksara, melek huruf, bisa membaca dan menulis, tapi juga bagaimana seseorang mampu berkomunikasi dalam masyarakat. Ketika siswa pintar di kelas, tapi gagap hadapi kehidupan sosial. Hal ini yang seharusnya lebih diperhatikan, memaknai literasi secara luas. Literasi dapat dimaknai sebagai sebuah proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Literasi memang tak bisa dipisahkan dengan membaca. Membaca kegiatan yang kaya manfaat. Tidak ada yang salah bila sedikit memaksa anak mencintai aktivitas membaca, sebab seorang pembaca yang baik dan tekun cenderung memiliki ketajaman analisa teks dan daya ingat yang lebih baik. Dan untuk membangun kebiasaan membaca tidak semudah itu. Seperti kata Chambers, readers are made not born. Kebiasaan membaca dibentuk bukan tercipta secara langsung. Keluarga sebagai tempat pertama dan menentukan dalam membangun iklim kondusif, membangun kesadaran membaca tinggi. Membaca tidak hanya buku pelajaran, bisa juga buku-buku sastra seperti novel, cerpen, puisi.

Lebih jauh, kita memahami bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya penulis. Syafi'ie, menyebutkan hakikat membaca adalah; pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan. Kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai.

Dalam kaitannya dengan gerakan buru membaca sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan maka membaca menjadi suatu proses berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan. Proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut. Proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

SIMPULAN

Membangun sebuah kesadaran untuk berliterasi bukanlah hal yang mudah, pemerintah daerah melalui Gerakan Buru Membaca berupaya untuk menghadirkan kebiasaan baru yang memiliki kebermanfaatn jangka panjang. Pada kenyataannya program literasi belum sepenuhnya menyadarkan masyarakat pentingnya makna yang terkandung dalam gerakan tersebut. Usaha pemerintah daerah untuk mencapai tahap epistemic dimana orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam Bahasa melalui gerakan literasi namun pada kenyataannya masyarakat memanfaatkan gerakan Buru Membaca hanya pada tingkatan performatif, ia mampu membaca

dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Untuk mencapai tahapan epistemic Pemerintah Kabupaten Buru masih memerlukan banyak energy serta penganggaran yang tidak murah untuk menuju peningkatan kualitas manusia

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Ristek Dikti yang telah memberikan kesempatan meneliti melalui hibah skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2020. Selain itu penulis juga berterima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Kepala Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Masyarakat (PSP2M) Universitas Iqra Buru atas dukungan yang diberikan selama penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Hartyatni, M. S. (2018). membangun budaya baca melalui pengelolaan media sudut baca kelas dengan "12345." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5906>
- Huda, K. W., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 117–126. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26864>
- Munazillah, A. F. (2019). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menuju Indonesia Emas 2045. 21–25.
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Rasmusson, M., Albæk, K., Lind, P., & Myrberg, M. (2019). Cognitive Foundation Skills Following Vocational Versus General Upper-Secondary Education: A Long-Term Perspective. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 63(7), 985–1006. <https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1466361>
- Rini, I.F. (2018). Penerapan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di SD Muhammadiyah 1 Ketekan Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–18.
- Rohim, S. A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Strategi Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Pakem Yogyakarta [Universitas Sanata Dharma]. http://repository.usd.ac.id/32440/2/141324017_full.pdf
- Schwandt, T. A. (1996). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. *Evaluation and Program Planning*, 19(1), 106–107. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(96\)88232-2](https://doi.org/10.1016/0149-7189(96)88232-2)
- Sholeh, A., & Priatmoko, S. (2020). Internalization of Moderate Values of Islam In The Development of Community-Based Village Community Literation: A Case Study of Kita Belajar Mandiri Literacy Community. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.2762>
- Sholehah, S., & Kati, S. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan Membaca. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3466>
- Suwanto, S. A., & Hardiningtyas, T. (2014). Reinforcement of Reading habit through TBM as an Effort of Improving Information Literacy. *Proceeding International Seminar : Strengthening National Identity through Language, Literature, and History, Fac.of Humanities, Prosiding*.
- Syahrir, M. (2016). Persepsi Masyarakat Kelurahan Baru Kota Makassar Terhadap "Gerakan Makassar Gemar Membaca." *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i28>
- Wells, G. (1987). Apprenticeship in literacy. *Interchange*, 18(1–2), 109–123. <https://doi.org/10.1007/BF01807064>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>